

**"PERAN DAN DINAMIKA MARGA DALAM MASYARAKAT BATAK:
ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS"**

Aldo Bonifasius Simbolon¹, Febe Gracia Sembiring², Evelyn Keisha Silalahi³, Hera Chairunnisa⁴

aldosimbolon017@gmail.com¹, febegracia45@gmail.com², evelynsilalahi2208@gmail.com³,
herawenas@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Marga dalam masyarakat Batak memiliki peran fundamental sebagai identitas kultural, sistem kekerabatan, serta pengatur hubungan sosial dan adat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran marga dalam menghadapi modernisasi, dengan menelaah perubahan struktur sosial, pengaruh urbanisasi, serta relevansi nilai-nilai tradisional di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menelusuri literatur terkait adat Batak dan dampak modernisasi terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sistem marga mengalami perubahan akibat migrasi dan pergeseran nilai, prinsip Dalihan Na Tolu masih menjadi dasar dalam hubungan sosial. Selain itu, terdapat upaya komunitas Batak untuk menjaga eksistensi marga melalui adaptasi terhadap teknologi dan revitalisasi tradisi. Marga tetap menjadi elemen penting dalam identitas dan kebanggaan masyarakat Batak, meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi.

Kata Kunci: Marga, Batak, Dalihan Na Tolu, Modernisasi, Identitas Budaya.

PENDAHULUAN

Suku Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara dikenal dengan sistem kekerabatan yang unik dan kuat, yang diikat oleh konsep "marga". Marga bukan sekadar nama keluarga, melainkan fondasi identitas, struktur sosial, dan budaya masyarakat Batak. Sistem patrilineal yang mendasari marga, di mana garis keturunan ditarik dari ayah, menjadi tulang punggung organisasi sosial.

Marga memiliki peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak. Secara tradisional, marga berfungsi untuk menentukan status sosial, mengatur perkawinan, menjaga solidaritas, dan memelihara warisan budaya. Marga juga menjadi landasan penting dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, yang mengatur hubungan sosial dan ritual adat.

Namun, modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap sistem marga. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan perubahan sosial lainnya memengaruhi cara masyarakat Batak memandang dan menghayati tradisi marga. Globalisasi dan urbanisasi juga meng-Exposure masyarakat Batak pada nilai-nilai dan gaya hidup baru, yang berpotensi mengikis identitas tradisional.

Di tengah arus modernisasi, muncul pertanyaan tentang bagaimana marga tetap relevan dan berperan dalam kehidupan masyarakat Batak. Apakah marga masih menjadi identitas dan kebanggaan bagi generasi muda Batak? Bagaimana dinamika hubungan antar-marga dalam konteks sosial yang semakin kompleks? Serta, bagaimana peran marga dalam perkawinan adat Batak di era modern ini?

Mini riset ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengkaji peran dan dinamika marga dalam masyarakat Batak di era modern. Penelitian ini akan menganalisis struktur dan fungsi marga, hubungan antar-marga, peran marga dalam perkawinan adat, pengaruh modernisasi terhadap sistem marga, serta sejauh mana marga masih menjadi identitas dan kebanggaan bagi orang Batak. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika tradisi dan modernitas dalam masyarakat Batak, khususnya terkait dengan sistem marga.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur dan fungsi marga dalam masyarakat Batak?
2. Bagaimana hubungan antar-marga dalam interaksi sosial?
3. Bagaimana peran marga dalam pernikahan adat Batak?
4. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap sistem marga?
5. Sejauh mana marga masih menjadi identitas dan kebanggaan bagi orang Batak?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Marga dalam Masyarakat Batak

1. Pengertian Marga dan Perannya dalam Struktur Sosial

Dalam masyarakat Batak, marga bukan sekadar nama keluarga, melainkan fondasi dari struktur sosial yang kompleks. Marga adalah identitas yang diturunkan secara patrilineal, yaitu melalui garis keturunan ayah. Setiap orang Batak memiliki marga yang menunjukkan asal-usul dan hubungan kekerabatannya. Marga memiliki peran penting dalam membina kekompakan dan solidaritas antar anggota yang berasal dari satu leluhur. Walaupun keturunan dari satu leluhur dapat terbagi menjadi beberapa cabang marga, mereka tetap mengingat kesatuan dalam marga pokoknya.

2. Sistem Patrilineal dalam Masyarakat Batak

Sistem patrilineal merupakan prinsip dasar dalam pewarisan marga dan penentuan identitas dalam masyarakat Batak. Nama marga menjadi penanda identitas yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan marga ayahnya. *Tarombo* (silsilah) keluarga disampaikan secara lisan dari ayah kepada anak laki-laki sebagai bekal utama ketika hendak merantau atau menikah. Anak laki-laki yang sudah menikah dianggap dewasa dan dicatat dalam

silsilah, sementara jika tidak menikah atau tidak memiliki anak laki-laki, garis keturunannya dianggap terhenti.

3. Hubungan Marga dengan Sistem Keekerabatan *Dalihan Na Tolu*

Marga memiliki keterkaitan erat dengan sistem keekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang menjadi landasan filosofis dalam hubungan sosial masyarakat Batak. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *Somba Marhula-hula* (hormat kepada keluarga pihak istri), *Elek Marboru* (mengayomi keluarga pihak perempuan), dan *Manat Mardongan Tubu* (hati-hati terhadap saudara semarga). Dalam konsep *Dalihan Na Tolu*, marga berperan penting dalam menentukan kedudukan seseorang dalam berbagai upacara adat dan pergaulan masyarakat. Sistem marga bertujuan untuk mengatur pola hubungan antara individu dengan kelompok dalam struktur keekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Hubungan Antar-Marga dalam Interaksi Sosial

1. Prinsip *Dalihan Na Tolu* dan Perannya dalam Kehidupan Sosial

Prinsip *Dalihan Na Tolu* merupakan landasan filosofi yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat Batak, terdiri dari tiga pilar utama: *Somba Marhula-hula*, *Elek Marboru*, dan *Manat Mardongan Tubu*. Ketiga prinsip ini menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial, di mana setiap individu memiliki peran yang jelas dalam menjaga harmoni dan solidaritas antar-marga. Sebagaimana dijelaskan oleh Simamora (2015), *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai pedoman untuk menghormati pihak pemberi istri (*hula-hula*), melindungi anak perempuan (*boru*), dan menjaga hubungan baik antar sesama marga (*dongan tubu*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini membantu masyarakat Batak untuk menghindari konflik dan memperkuat ikatan sosial.

2. Hubungan Antar-Marga dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hubungan antar-marga di masyarakat Batak ditandai oleh interaksi yang saling mendukung dan menghormati. Dalam konteks ini, marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang memungkinkan individu untuk saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Aritonang et al. (2020), hubungan antar-marga sangat terlihat dalam pelaksanaan upacara adat dan kegiatan sosial lainnya, di mana setiap marga berkontribusi sesuai dengan peran yang telah ditentukan oleh prinsip *Dalihan Na Tolu*. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat.

3. Fungsi Marga dalam Penyelesaian Konflik dan Pengambilan Keputusan Adat

Dalam penyelesaian konflik, marga memainkan peran penting sebagai mediator yang menjaga keseimbangan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan perselisihan secara damai melalui musyawarah dan konsensus. Sebagaimana dijelaskan oleh Hutapea (2024), filosofi ini tidak hanya membantu dalam penyelesaian konflik tetapi juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan adat yang melibatkan banyak pihak. Masyarakat Batak percaya bahwa dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, mereka dapat mencapai kesepakatan yang adil dan menjaga keharmonisan dalam hubungan antar-marga.

Secara keseluruhan, hubungan antar-marga dalam masyarakat Batak dipengaruhi oleh prinsip *Dalihan Na Tolu*, yang menekankan pentingnya penghormatan, kerja sama, dan solidaritas. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, nilai-nilai ini tetap relevan dan menjadi pedoman bagi masyarakat Batak untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.

Peran Marga dalam Pernikahan Adat Batak

1. Aturan Exogami

Dalam adat pernikahan Batak, terdapat aturan eksogami yang melarang pernikahan antara individu yang memiliki marga yang sama. Aturan ini didasarkan pada keyakinan bahwa orang dengan marga yang sama dianggap sebagai saudara sedarah (*sabutuha*) yang

berasal dari satu keturunan. Pernikahan sesama marga dianggap melanggar norma adat dan dapat menimbulkan konsekuensi sosial yang serius. Eksogami marga bertujuan untuk mempererat hubungan antar-marga dan menjaga harmoni dalam masyarakat Batak. Selain larangan pernikahan sesama marga, terdapat juga larangan pernikahan antara marga yang memiliki perjanjian persaudaraan (*marpadan*).

2. Struktur Pernikahan Adat Batak dan Peran Marga di Dalamnya

Pernikahan adat Batak melibatkan serangkaian tahapan yang kompleks dan penuh makna simbolis. Marga memiliki peran sentral dalam setiap tahapan ini, mulai dari *marhusip* (tahap pengenalan dan pembicaraan awal) hingga upacara pernikahan itu sendiri. Dalam setiap tahapan, perwakilan dari masing-masing marga (keluarga pria dan keluarga wanita) berunding dan berkoordinasi untuk memastikan kelancaran acara. *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan dalam menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Keluarga mempelai pria (*paranak*) bertanggung jawab mengatur upacara, sementara keluarga mempelai wanita (*parboru*) mempersiapkan calon pengantin.

3. Proses Pemberian Marga Bagi Keturunan

Dalam sistem patrilineal masyarakat Batak, marga ayah akan diwariskan kepada keturunannya. Anak laki-laki secara otomatis mendapatkan marga ayahnya, sementara anak perempuan tetap menyandang marga ayahnya hingga menikah, kemudian menjadi bagian dari marga suaminya. Dalam kasus pernikahan antara orang Batak dengan non-Batak, pihak non-Batak dapat diberikan marga melalui upacara adat mangain marga. Pemberian marga ini bertujuan untuk memberikan pengakuan dan kedudukan dalam keluarga dan adat Batak. Marga juga dapat diberikan kepada seseorang yang memiliki hubungan baik dengan keluarga Batak sebagai bentuk penghormatan dan persahabatan.

Modernisasi dan Pengaruhnya terhadap Sistem Marga

1. Dampak Migrasi dan Urbanisasi Terhadap Sistem Marga

Migrasi dan urbanisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem marga dalam masyarakat Batak. Banyak individu dari komunitas Batak yang berpindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan pengurangan keterikatan pada struktur marga tradisional, di mana individu lebih mengutamakan identitas pribadi dan profesional dibandingkan dengan identitas marga mereka. Menurut Faadhilah (2024), meskipun sistem marga tetap berpengaruh, nilai-nilai individu seperti pendidikan dan keahlian semakin mendominasi dalam menentukan status sosial seseorang, menggeser peran marga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fenomena Hilangnya Penggunaan Marga dalam Kehidupan Modern

Seiring dengan modernisasi, fenomena hilangnya penggunaan marga dalam kehidupan sehari-hari semakin terlihat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang tidak lagi menganggap penting untuk menyebutkan marga dalam interaksi sosial, yang dapat mengakibatkan pengikisan identitas budaya Batak. Hal ini diperparah oleh pengaruh teknologi dan media sosial yang memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat namun kurang mendalam, sehingga nilai-nilai tradisional seperti *martarombo* (interaksi kekerabatan) mulai jarang diterapkan (Yoga, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun marga masih ada, relevansinya dalam kehidupan modern mulai dipertanyakan.

3. Upaya Masyarakat Batak dalam Menjaga Eksistensi Marga

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Batak tetap berupaya menjaga eksistensi marga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Berbagai kegiatan budaya, seperti upacara adat dan pertemuan keluarga besar, diadakan untuk memperkuat ikatan antar-marga dan menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Selain itu, penggunaan media sosial juga dimanfaatkan untuk tetap terhubung dengan anggota keluarga yang berada jauh, sehingga ikatan kekerabatan tetap terjaga meskipun secara fisik terpisah (Faadhilah, 2024). Upaya ini mencerminkan kesadaran masyarakat Batak akan pentingnya

mempertahankan identitas marga di tengah arus modernisasi yang terus mengalir. Secara keseluruhan, meskipun modernisasi membawa tantangan bagi sistem marga masyarakat Batak, upaya kolektif untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kekerabatan menunjukkan bahwa marga masih memiliki tempat penting dalam kehidupan sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Fungsi Marga dalam Masyarakat Batak

Marga dalam masyarakat Batak adalah sistem kekerabatan berbasis patrilineal yang menjadi fondasi utama dalam struktur sosial dan budaya. Marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas keluarga, tetapi juga sebagai penentu posisi sosial, pengatur hubungan kekerabatan, dan pengikat solidaritas dalam masyarakat.

Struktur Marga dalam Masyarakat Batak

1. Sistem Patrilineal

Sistem marga Batak bersifat patrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah. Anak laki-laki akan mewarisi marga ayahnya, sementara anak perempuan tetap menggunakan marga ayahnya hingga menikah, setelah itu ia menjadi bagian dari marga suaminya. Hal ini mencerminkan pentingnya peran laki-laki dalam melanjutkan garis keturunan (*tarombo*). *Tarombo* atau silsilah keluarga merupakan elemen penting yang digunakan untuk melacak hubungan kekerabatan antar-marga, baik di tingkat lokal maupun diaspora.

2. Hierarki Marga

Dalam masyarakat Batak, marga memiliki hierarki tertentu yang didasarkan pada urutan kelahiran leluhur atau asal-usulnya. Beberapa marga dianggap lebih tua atau lebih utama dibandingkan dengan yang lain, yang sering kali memengaruhi hubungan sosial dan adat.

3. Klasifikasi Marga Berdasarkan Sub-Suku

Suku Batak terdiri dari beberapa sub-suku utama seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak, dan Angkola. Setiap sub-suku memiliki daftar marganya sendiri, meskipun beberapa marga dapat ditemukan di lebih dari satu sub-suku. Hal ini menunjukkan keragaman namun tetap menjaga kesatuan melalui prinsip kekerabatan.

Fungsi Marga dalam Masyarakat Batak

1. Identitas Sosial dan Budaya

Marga menjadi penanda identitas seseorang sebagai bagian dari masyarakat Batak. Dengan menyebutkan marganya, seseorang dapat langsung dikenali asal-usulnya serta hubungannya dengan orang lain dalam komunitas tersebut. Identitas ini tidak hanya berlaku di lingkungan lokal tetapi juga di perantauan (*diaspora*), di mana orang Batak sering kali mencari kerabat berdasarkan marga mereka.

2. Solidaritas Sosial

Solidaritas antar anggota satu marga sangat kuat dalam masyarakat Batak. Orang-orang dengan marga yang sama dianggap sebagai saudara (*dongan tubu*) dan memiliki kewajiban moral untuk saling membantu, terutama dalam situasi seperti pernikahan adat, kematian, atau konflik keluarga.

3. Pengatur Hubungan Sosial melalui *Dalihan Na Tolu*

Marga memainkan peran penting dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang membagi hubungan sosial ke dalam tiga kategori:

- *Hula-hula*: Kerabat dari pihak istri.
- *Dongan tubu*: Saudara satu marga.
- *Boru*: Anak perempuan atau pihak penerima istri.

Prinsip ini mengatur bagaimana seseorang harus bersikap terhadap orang lain berdasarkan posisi mereka dalam struktur kekerabatan.

4. **Regulasi Perkawinan**

Salah satu fungsi utama marga adalah mengatur norma perkawinan melalui aturan eksogami (*marsumbang*), yaitu larangan menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama karena dianggap sebagai saudara sedarah (*sabutuha*). Aturan ini bertujuan untuk menjaga keberagaman genetik sekaligus mempererat hubungan antar-marga.

5. **Penyelesaian Konflik Adat**

Dalam penyelesaian konflik adat atau masalah sosial, marga berfungsi sebagai mediator yang membantu menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai adat dan prinsip musyawarah (*marhata*). Kehadiran tokoh-tokoh dari marga terkait sering kali menjadi kunci dalam mencapai solusi damai.

6. **Kehidupan Keagamaan dan Ritual Adat**

Dalam upacara adat seperti pernikahan atau kematian, marga menentukan peran masing-masing pihak sesuai dengan posisi mereka dalam *Dalihan Na Tolu*. Misalnya, pihak *hula-hula* biasanya diberi penghormatan tertinggi karena dianggap sebagai "pemberi kehidupan" melalui pemberian istri.

Struktur dan fungsi marga dalam masyarakat Batak tidak hanya mencerminkan sistem kekerabatan tradisional tetapi juga menjadi landasan penting bagi kehidupan sosial dan budaya mereka. Sebagai identitas kolektif, marga menciptakan solidaritas yang kuat di antara anggotanya sekaligus mengatur norma-norma sosial seperti perkawinan dan penyelesaian konflik. Meski menghadapi tantangan modernisasi, sistem marga tetap relevan karena memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni sosial dan melestarikan tradisi adat masyarakat Batak (Simanjuntak, 2006; Pulungan, 2018).

Hubungan Antar-Marga dalam Interaksi Sosial

Hubungan antar-marga dalam masyarakat Batak sangat dipengaruhi oleh konsep *Dalihan Na Tolu*, yang menjadi landasan filosofi sosial dan budaya. *Dalihan Na Tolu* tidak hanya mengatur hubungan antar individu dalam suatu marga, tetapi juga hubungan antara marga yang berbeda, baik melalui ikatan darah maupun perkawinan. Konsep ini menciptakan keseimbangan sosial yang menjaga harmoni dalam interaksi sosial masyarakat Batak.

Prinsip Dalihan Na Tolu dalam Hubungan Antar-Marga

Dalihan Na Tolu secara harfiah berarti "tungku berkaki tiga," yang melambangkan keseimbangan dan saling ketergantungan antara tiga elemen utama dalam struktur sosial Batak:

1. **Somba Marhula-hula**

Menghormati keluarga pihak pemberi istri (*hula-hula*). *Hula-hula* dianggap sebagai pihak yang memberikan "kehidupan" melalui pernikahan, sehingga mereka dihormati secara khusus dalam berbagai acara adat.

2. **Elek Marboru**

Mengayomi pihak perempuan atau keluarga penerima anak perempuan (*boru*). *Boru* memiliki kewajiban untuk mendukung dan membantu *hula-hula* dalam berbagai kegiatan adat.

3. **Manat Mardongan Tubu**

Berhati-hati terhadap sesama saudara semarga (*dongan tubu*). Hubungan ini menekankan pentingnya solidaritas dan keharmonisan di antara sesama anggota marga.

Ketiga prinsip ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi hubungan antar-marga. Dalam konteks interaksi sosial, setiap individu Batak memahami posisinya berdasarkan prinsip *Dalihan Na Tolu*, yang menentukan hak dan kewajiban mereka terhadap orang lain (Sihombing, 1986; Firmando, 2021).

Hubungan Antar-Marga dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hubungan antar-marga terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak, baik di lingkungan adat maupun kehidupan sehari-hari:

1. Kegiatan Sosial dan Adat

Dalam acara-acara adat seperti pernikahan, kematian, atau pesta syukuran, hubungan antar-marga menjadi sangat penting. Setiap marga memiliki peran tertentu sesuai dengan posisi mereka dalam *Dalihan Na Tolu*. Misalnya, hula-hula biasanya memberikan nasihat dan doa restu, sementara boru bertugas membantu logistik acara.

2. Solidaritas Sosial

Solidaritas antar-marga diwujudkan melalui kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama, seperti membantu anggota marga yang mengalami kesulitan ekonomi atau mendukung pendidikan anak-anak dari keluarga satu marga. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat di masyarakat Batak (Lubis et al., 2019).

3. Jaringan Sosial di Perantauan

Bagi orang Batak yang merantau ke luar daerah asal (*Bonapasogit*), hubungan antar-marga tetap dipertahankan sebagai bentuk jaringan sosial. Banyak komunitas Batak di perantauan membentuk kelompok berdasarkan marga untuk menjaga solidaritas dan memudahkan adaptasi di lingkungan baru.

Fungsi Hubungan Antar-Marga dalam Penyelesaian Konflik

Dalam masyarakat Batak, hubungan antar-marga juga memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik. Konflik yang terjadi antara individu atau kelompok biasanya diselesaikan melalui musyawarah adat (*marhata*) dengan melibatkan tokoh-tokoh dari masing-masing marga yang terkait. Prinsip *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai pedoman untuk mencapai solusi damai yang adil bagi semua pihak.

Menurut Nababan (2021), tradisi *mandok hata* sering digunakan sebagai mekanisme rekonsiliasi setelah konflik terjadi. Dalam tradisi ini, pihak-pihak yang berselisih diberi kesempatan untuk menyampaikan permintaan maaf dan menerima nasihat dari tokoh adat atau hula-hula. Proses ini menekankan pentingnya penghormatan dan saling pengertian untuk memulihkan hubungan sosial.

Hubungan antar-marga dalam masyarakat Batak tidak hanya mencerminkan struktur kekerabatan tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga harmoni sosial melalui prinsip *Dalihan Na Tolu*. Dengan menghormati posisi masing-masing pihak sebagai hula-hula, boru, atau dongan tubu, masyarakat Batak mampu menciptakan keseimbangan sosial yang berkelanjutan. Meskipun modernisasi membawa tantangan bagi praktik tradisional ini, nilai-nilai solidaritas dan gotong royong tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya Batak.

Peran Marga dalam Pernikahan Adat Batak

Marga memainkan peran sentral dalam pernikahan adat Batak, baik sebagai pengatur norma sosial maupun sebagai elemen penting dalam pelaksanaan ritual adat. Dalam masyarakat Batak, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai pengikat hubungan antar-marga. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang peran marga dalam pernikahan adat Batak:

1. Aturan Eksogami: Larangan Pernikahan Sesama Marga

Salah satu aturan paling mendasar dalam adat Batak adalah hukum eksogami, yaitu larangan menikah dengan seseorang yang memiliki marga yang sama (*marsumbang*). Aturan ini didasarkan pada keyakinan bahwa individu dengan marga yang sama dianggap sebagai saudara sedarah (*sabutuha*), sehingga pernikahan semacam itu dianggap melanggar norma adat dan tabu.

- **Tujuan Eksogami:** Larangan ini bertujuan untuk menjaga keberagaman genetik, memperluas hubungan sosial antar-marga, dan menghormati nilai-nilai kekerabatan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sihombing (1986), pelanggaran terhadap aturan ini dapat membawa sanksi adat yang berat, termasuk pengucilan sosial.

- **Marga Namarpadan:** Selain larangan menikah dengan sesama marga, terdapat juga larangan menikah dengan marga *marpadan* (marga yang memiliki perjanjian persaudaraan). Contohnya adalah hubungan antara marga Sihotang dan Toga Marbun, di mana keturunan kedua marga ini tidak diperbolehkan menikah karena adanya ikatan persaudaraan historis (*marpadan*).

2. Struktur Pernikahan Adat Batak dan Peran Marga di Dalamnya

Pernikahan adat Batak melibatkan serangkaian tahapan ritual yang kompleks dan sakral, di mana setiap tahapannya mengharuskan partisipasi aktif dari keluarga besar kedua belah pihak berdasarkan marganya. Berikut adalah beberapa tahapan utama:

- **Marhusip:** Tahap awal berupa pembicaraan informal antara keluarga mempelai pria dan wanita untuk membahas rencana pernikahan. Pada tahap ini, marga dari kedua belah pihak mulai bernegosiasi mengenai sinamot (mas kawin) dan detail lainnya.
- **Marhata Sinamot:** Pembicaraan resmi mengenai jumlah sinamot, tanggung jawab masing-masing keluarga, dan hal-hal teknis lainnya. Perwakilan dari masing-masing marga memainkan peran penting sebagai negosiator.
- **Mangan-Mangan:** Upacara untuk memohon restu kepada leluhur dan Tuhan sebelum upacara pernikahan berlangsung. Ini juga menjadi simbol kesepakatan antar-marga.
- **Upacara Pernikahan:** Pada tahap ini, semua pihak yang terlibat—termasuk *hulahula* (pihak pemberi istri), *boru* (pihak penerima istri), dan *dongan tubu* (saudara semarga)—memainkan peran sesuai dengan posisi mereka dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.

Setiap tahapan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antar-marga dalam memastikan kelancaran proses pernikahan.

3. Proses Pemberian Marga bagi Keturunan

Dalam sistem patrilineal masyarakat Batak, marga ayah diwariskan kepada anak-anaknya. Hal ini bertujuan untuk melestarikan garis keturunan ayah (*tarombo*). Anak laki-laki secara otomatis mewarisi marga ayahnya, sementara anak perempuan tetap menggunakan marga ayahnya hingga menikah.

- **Mangain Marga:** Jika seorang pria Batak menikahi wanita non-Batak atau sebaliknya, proses pemberian marga dilakukan melalui upacara adat *mangain*. Upacara ini memberikan pengakuan formal kepada pasangan non-Batak agar mereka dapat diterima dalam komunitas adat Batak.
- **Filosofi Pemberian Marga:** Pemberian marga kepada keturunan tidak hanya bersifat administratif tetapi juga simbolis, mencerminkan tanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga dan melanjutkan tradisi leluhur.

4. Fungsi Sosial dan Budaya Marga dalam Pernikahan

Marga tidak hanya menjadi identitas keluarga tetapi juga berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial dalam konteks pernikahan adat Batak:

1. Pengikat Hubungan Antar-Marga

Pernikahan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar-marga. Dengan menikahi seseorang dari marga lain, ikatan sosial antara dua kelompok kekerabatan diperkuat, menciptakan jaringan sosial yang lebih luas.

2. Menjaga Harmoni Sosial

Melalui prinsip *Dalihan Na Tolu*, setiap pihak dalam upacara pernikahan memiliki hak dan kewajiban tertentu yang harus dihormati. Hal ini membantu menjaga harmoni sosial di antara keluarga besar kedua belah pihak.

3. Pelestarian Nilai-Nilai Adat

Pelaksanaan pernikahan adat menjadi cara untuk melestarikan tradisi budaya Batak di

tengah tantangan modernisasi. Ritual-ritual yang melibatkan marga memastikan bahwa nilai-nilai kekerabatan tetap relevan di era modern.

Peran marga dalam pernikahan adat Batak sangat fundamental karena mengatur norma sosial melalui hukum eksogami, menentukan struktur ritual adat, serta memastikan pelestarian nilai-nilai budaya kekerabatan. Sebagai simbol identitas dan solidaritas, marga membantu memperkuat hubungan antar-keluarga sekaligus menjaga harmoni sosial di masyarakat Batak. Meskipun modernisasi membawa tantangan terhadap praktik-praktik tradisional ini, pentingnya marga tetap bertahan sebagai elemen inti dari identitas budaya Batak.

Pengaruh Modernisasi terhadap Sistem Marga

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak, termasuk sistem marga yang menjadi fondasi kekerabatan dan identitas budaya mereka. Perubahan ini mencakup pergeseran nilai-nilai tradisional, pola hubungan kekerabatan, hingga praktik adat yang terkait dengan marga. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai pengaruh modernisasi terhadap sistem marga dalam masyarakat Batak.

1. Dampak Migrasi dan Urbanisasi terhadap Sistem Marga

Migrasi dan urbanisasi telah mengubah pola hidup masyarakat Batak, terutama di kota-kota besar seperti Medan. Banyak individu yang merantau untuk mencari pendidikan atau pekerjaan mulai meninggalkan desa asal (*Bonapasogit*), sehingga keterikatan dengan marga menjadi berkurang. Menurut Napitupulu (1986), migrasi ini menyebabkan pergeseran orientasi terhadap kerabat, di mana hubungan kekerabatan yang sebelumnya erat mulai melemah karena jarak geografis dan perubahan gaya hidup.

- **Pergeseran Peran Keluarga:** Dalam kehidupan urban, individu lebih mengutamakan karier dan pendidikan dibandingkan dengan keterlibatan dalam tradisi marga. Hal ini berdampak pada berkurangnya partisipasi dalam kegiatan adat yang melibatkan marga.
- **Komunitas Diaspora Batak:** Meskipun demikian, komunitas diaspora Batak di kota-kota besar sering membentuk kelompok berdasarkan marga untuk menjaga solidaritas dan melestarikan tradisi mereka.

2. Fenomena Hilangnya Penggunaan Marga dalam Kehidupan Modern

Modernisasi juga memengaruhi cara individu memandang identitas marganya. Generasi muda cenderung lebih fokus pada identitas individu daripada identitas kolektif berbasis marga. Situmeang (2023) mencatat bahwa nilai-nilai individualisme dan independensi yang berkembang dalam masyarakat modern membuat kebersamaan keluarga besar tidak lagi menjadi prioritas utama.

- **Pengaruh Teknologi dan Media Sosial:** Media sosial memungkinkan komunikasi yang cepat dan praktis, tetapi sering kali mengurangi kedalaman interaksi berbasis nilai-nilai tradisional kekerabatan. Sebagai contoh, generasi muda lebih sering menggunakan nama pribadi di platform digital tanpa mencantumkan marganya.
- **Penurunan Partisipasi Adat:** Beberapa praktik adat seperti *martarombo* (melacak silsilah keluarga) mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern.

3. Perubahan dalam Praktik Adat dan Budaya

Modernisasi juga membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan adat yang terkait dengan marga. Sebagai contoh, upacara adat pernikahan Batak Toba kini sering disederhanakan menjadi *ulaon sadari* (upacara adat satu hari) untuk menyesuaikan dengan gaya hidup modern (Unimed, 2015). Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap tuntutan zaman, meskipun beberapa elemen tradisional tetap dipertahankan.

- **Simplifikasi Upacara Adat:** Tahapan-tahapan adat seperti *marhori-hori dinding* atau *maningkir lobu* sering kali ditiadakan karena dianggap memakan waktu dan biaya.

- **Pergeseran Nilai Adat:** Generasi muda lebih cenderung melihat adat sebagai formalitas daripada kewajiban sakral, sehingga peran marga dalam acara adat mulai berkurang.

4. Upaya Masyarakat Batak untuk Menjaga Eksistensi Marga

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Batak tetap berupaya mempertahankan eksistensi marga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi:

1. Pelestarian Tradisi Melalui Komunitas Adat

Komunitas Batak di perantauan sering mengadakan kegiatan budaya seperti pesta adat atau seminar tentang sejarah marga untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda.

2. Pemanfaatan Teknologi untuk Melestarikan Tradisi

Media sosial digunakan sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi antar-marga, misalnya melalui grup diskusi online atau forum keluarga besar.

3. Pendidikan tentang Silsilah Keluarga

Orang tua masih berusaha mewariskan pengetahuan tentang *tarombo* (silsilah keluarga) kepada anak-anak mereka agar mereka memahami posisi dan tanggung jawabnya dalam struktur kekerabatan.

4. Revitalisasi Budaya Lokal

Pemerintah daerah dan pemerhati budaya juga turut mendukung pelestarian sistem marga melalui festival budaya atau program edukasi tentang adat Batak.

Modernisasi membawa tantangan besar bagi sistem marga masyarakat Batak, terutama dalam hal migrasi, urbanisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Namun, upaya kolektif dari komunitas Batak untuk menjaga tradisi menunjukkan bahwa sistem marga masih memiliki relevansi sebagai identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan adaptasi yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern, eksistensi sistem marga dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang berharga (Napitupulu, 1986; Situmeang, 2023).

Identitas dan Kebanggaan terhadap Marga

Marga dalam masyarakat Batak tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas keluarga, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan yang mencerminkan asal-usul, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi orang Batak, marga adalah bagian integral dari jati diri mereka, yang memperkuat solidaritas sosial dan menjadi penghubung dengan leluhur serta sesama anggota komunitas. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai identitas dan kebanggaan terhadap marga dalam masyarakat Batak.

1. Marga sebagai Identitas Kultural

Marga adalah identitas utama yang diwariskan secara patrilineal dalam masyarakat Batak. Setiap individu Batak membawa nama marganya sejak lahir, yang menunjukkan asal-usul kekerabatan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, marga menjadi alat untuk mengenali hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Koran Sulindo (2025), marga tidak hanya mencerminkan garis keturunan tetapi juga menjadi pengikat keluarga dan komunitas.

- **Pengakuan Identitas:** Dalam interaksi sosial, pertanyaan tentang marga sering kali menjadi langkah awal untuk memahami hubungan kekerabatan (*partuturan*). Hal ini menunjukkan bahwa marga adalah elemen penting dalam membangun hubungan sosial di masyarakat Batak.
- **Simbol Keberlanjutan Budaya:** Dengan mengetahui marganya, seseorang dapat melacak asal-usul leluhur mereka dan memahami sejarah keluarganya, yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya Batak (Lingkar.id, 2025).

2. Kebanggaan terhadap Warisan Leluhur

Marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas tetapi juga menjadi simbol kebanggaan akan warisan leluhur. Setiap marga memiliki sejarah dan asal-usul yang unik, yang sering kali dikaitkan dengan tokoh-tokoh penting atau peristiwa bersejarah dalam budaya Batak. Hal ini memberikan rasa bangga kepada individu yang membawa nama marganya.

- **Martarombo (Melacak Silsilah):** Salah satu praktik penting dalam budaya Batak adalah *martarombo*, yaitu melacak silsilah keluarga untuk memahami hubungan kekerabatan antar-marga. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap asal-usul keluarga (Fimela.com, 2023).
- **Nama Baik Marga:** Dalam budaya Batak, menjaga nama baik marga adalah tanggung jawab moral setiap individu. Nama marga dianggap sebagai "pagar" yang melindungi seseorang untuk tetap menjaga perilaku baik dan menghormati nilai-nilai adat (Fimela.com, 2023).

3. Solidaritas dan Ikatan Sosial Berbasis Marga

Marga juga menjadi dasar solidaritas sosial di antara masyarakat Batak. Orang-orang dengan marga yang sama dianggap sebagai saudara (*dongan tubu*), meskipun mereka mungkin belum pernah bertemu sebelumnya. Solidaritas ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan:

- **Dukungan Sosial:** Orang dengan marga yang sama sering kali saling membantu dalam situasi sulit, seperti pernikahan, kematian, atau masalah ekonomi.
- **Jaringan Sosial di Perantauan:** Dalam komunitas diaspora Batak, marga menjadi alat untuk membangun jaringan sosial baru di lingkungan asing. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan meskipun berada jauh dari kampung halaman (Koran Sulindo, 2025).

4. Tantangan Modernisasi terhadap Kebanggaan Marga

Meskipun marga masih menjadi identitas utama bagi masyarakat Batak, modernisasi membawa tantangan tersendiri terhadap keberlanjutan tradisi ini:

- **Penurunan Penggunaan Marga:** Generasi muda cenderung lebih fokus pada identitas individu daripada kolektif berbasis marga. Beberapa orang bahkan tidak lagi menggunakan nama marganya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Lingkar.id, 2025).
- **Globalisasi dan Individualisme:** Nilai-nilai modern seperti individualisme dan globalisasi mulai menggeser pentingnya solidaritas berbasis marga.

Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem marga tetap melekat kuat pada sebagian besar masyarakat Batak. Upaya untuk melestarikan tradisi ini terus dilakukan melalui pendidikan tentang silsilah keluarga (*tarombo*), pelaksanaan upacara adat, dan penggunaan media sosial untuk memperkuat komunikasi antar-marga.

5. Marga sebagai Simbol Kebanggaan di Era Modern

Di tengah tantangan modernisasi, marga tetap dipertahankan sebagai simbol kebanggaan oleh masyarakat Batak:

- **Warisan Budaya Berharga:** Meskipun zaman berubah, tradisi penggunaan marga tetap dihormati karena dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.
- **Pemersatu Komunitas:** Dalam kegiatan adat atau acara sosial, marga menjadi dasar pengorganisasian komunitas dan pengambilan keputusan bersama.
- **Identitas Global:** Bagi diaspora Batak di luar negeri, marga sering kali menjadi alat untuk mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus membangun solidaritas dengan sesama orang Batak (Bolumenara.co.id, 2023).

Marga dalam masyarakat Batak adalah lebih dari sekadar nama keluarga; ia adalah simbol identitas kultural, kebanggaan akan warisan leluhur, serta pengikat solidaritas sosial. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi seperti penurunan penggunaan aktif di kalangan generasi muda, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem marga tetap relevan

sebagai bagian dari jati diri masyarakat Batak. Dengan upaya pelestarian melalui pendidikan budaya dan adaptasi terhadap zaman modern, tradisi penggunaan marga dapat terus bertahan sebagai elemen penting dalam menjaga harmoni sosial dan identitas budaya suku Batak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian atau riset yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem marga dalam masyarakat Batak memiliki peran yang sangat penting sebagai identitas budaya, pengatur hubungan sosial, dan penjaga tradisi adat.

Marga berfungsi sebagai identitas kultural yang diwariskan secara patrilineal, menjadi dasar solidaritas sosial, pengatur norma adat seperti aturan eksogami, dan alat untuk menjaga harmoni sosial melalui prinsip Dalihan Na Tolu. Struktur marga menciptakan jaringan sosial yang kuat di masyarakat Batak.

Hubungan antar-marga diatur oleh prinsip Dalihan Na Tolu, yang menekankan penghormatan kepada pihak pemberi istri (hula-hula), perlindungan terhadap pihak perempuan (boru), dan kehati-hatian terhadap sesama saudara semarga (dongan tubu). Hubungan ini menciptakan keseimbangan sosial dan solidaritas yang kuat, meskipun modernisasi mulai memengaruhi dinamika interaksi tersebut.

Marga memainkan peran sentral dalam pernikahan adat melalui aturan eksogami, pelaksanaan ritual adat, dan pemberian marga kepada keturunan. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga mempererat hubungan antar-marga, menjaga nilai-nilai adat, dan melestarikan tradisi kekerabatan.

Modernisasi membawa tantangan bagi sistem marga, seperti migrasi, urbanisasi, dan nilai individualisme yang mulai menggeser praktik tradisional. Namun, masyarakat Batak tetap berupaya mempertahankan eksistensi marga melalui pelestarian tradisi adat, pendidikan tentang silsilah keluarga (tarombo), dan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat komunikasi antar-marga.

Marga tetap menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Batak sebagai warisan leluhur yang berharga. Solidaritas berbasis marga membantu menjaga harmoni sosial dan memperkuat jaringan komunitas di era modern. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi, kebanggaan terhadap marga tetap relevan sebagai bagian dari jati diri budaya Batak.

Secara keseluruhan, sistem marga dalam masyarakat Batak menunjukkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Meskipun modernisasi membawa tantangan besar, marga tetap menjadi elemen penting dalam menjaga identitas budaya dan harmoni sosial masyarakat Batak.

Saran

Saran yang dapat kami berikan berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan yaitu:

1. Pelestarian Tradisi Adat

Pemerintah daerah dan komunitas adat Batak perlu terus mendukung pelestarian tradisi berbasis marga melalui program edukasi budaya, festival adat, dan seminar tentang sejarah marga. Generasi muda harus diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya sistem marga sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

2. Pemanfaatan Teknologi untuk Melestarikan Sistem Marga

Media sosial dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi antar-marga serta mendokumentasikan silsilah keluarga (tarombo) agar lebih mudah diakses oleh generasi muda. Aplikasi atau platform khusus untuk melacak hubungan kekerabatan Batak dapat dikembangkan untuk menjaga relevansi sistem marga di era modern.

3. Revitalisasi Nilai-Nilai Solidaritas Sosial

Dalam menghadapi tantangan individualisme akibat modernisasi, masyarakat Batak

perlu terus menanamkan nilai-nilai solidaritas berbasis marga melalui kegiatan komunitas seperti pertemuan keluarga besar atau acara adat bersama.

4. Adaptasi Tradisi Adat dengan Kehidupan Modern

Upacara adat yang melibatkan marga dapat disederhanakan tanpa menghilangkan esensi filosofisnya agar lebih sesuai dengan gaya hidup modern masyarakat urban. Hal ini dapat membantu generasi muda tetap terlibat dalam tradisi tanpa merasa terbebani oleh kompleksitasnya.

5. Pendidikan Formal tentang Budaya Batak

Kurikulum pendidikan lokal dapat memasukkan materi tentang sejarah marga dan prinsip Dalihan Na Tolu agar generasi muda memahami pentingnya sistem kekerabatan ini dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan sistem marga dalam masyarakat Batak dapat terus bertahan sebagai elemen penting dari identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Natal Sibuea, J., Purnomo, B., & Defrianti, S. (2022). Migrasi Suku Batak ke Daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020 (Doctoral dissertation, Ilmu Sejarah)
- Pranata, B., Lumban Gaol, M., & Laia, Y. (2019). Perancangan sistem penyusunan marga suku Batak Toba berbasis web. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima (JUSIKOM PRIMA)*, 3(1).
- Simatupang, T. M., Saripudin, D., & Tarunasena. (2025). Tarombo suku Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1).
- Sitompul, D. R. (2022). Fungsi kekerabatan kelompok marga dalam integrasi sosial pada masyarakat di Dusun Jumamangkat, Desa Pegagan Julu X, Kabupaten Dairi. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1).
- Simanjuntak, Y. E., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2017). Persepsi Masyarakat Batak Toba Terhadap Perkawinan Semarga di Bahal Gajah Sumatera Utara. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(6).
- Oktovia, D., Dora, N., Nasution, S. H., & Ruwina, Y. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2).
- Fitri, A., Isjoni, & Bunari. (2023). Penerapan filosofi adat Dalihan Natolu dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 1(3).
- Simanjuntak, Y. E., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2017). Persepsi Masyarakat Batak Toba Terhadap Perkawinan Semarga di Bahal Gajah Sumatera Utara. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(6).
- Purba, A. I. (2022). Peranan marga terhadap kerukunan beragama pada masyarakat Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1).